

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan organisasi sektor publik di Indonesia sudah semakin kompleks. Kompleksitas sektor publik menyebabkan kebutuhan akan informasi untuk perencanaan dan pengendalian manajemen semakin bervariasi. Demikian pula bagi *stakeholder* sektor publik, membutuhkan informasi yang lebih bervariasi, handal dan relevan untuk pengambilan keputusan. Berbagai usaha dilakukan untuk dapat bertahan dalam menghadapi persaingan salah satunya dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan auditor sebagai pihak yang dianggap independen merupakan salah satu kebijakan yang dapat ditempuh. Profesi akuntan publik dituntut dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercayai baik untuk memenuhi kebutuhan internal organisasi maupun eksternal organisasi dengan membuat laporan keuangan sebagai salah satu wujud relevansi dan akuntabilitas publik.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.2 (1980)*, menyatakan bahwa kualitas primer dari informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi adalah nilai relevan (*relevance*) dan reliabilitas (*reliability*). Untuk dapat mencapai kualitas relevan dan reliabel maka laporan keuangan perlu diaudit oleh auditor untuk memberikan jaminan kepada pemakai bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun dengan kriteria yang diterapkan, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia. Masyarakat lebih percaya terhadap laporan keuangan yang telah diaudit,

dikarenakan

tanggung

jawab

profesi



UNMAS DENPASAR

akuntan publik meningkatkan keandalan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan bagi para pengguna.

Lembaga akuntan harus bisa berkonsentrasi pada bidang-bidang yang dianggap material. Seorang auditor harus memutuskan tingkatan-tingkatan pemeriksaan yang sesuai dengan tujuannya, dan karena hal tersebutlah konsep materialitas muncul. *Financial Accounting Standar Board* (FASB) (1980) mendefinisikan materialitas sebagai besarnya penyimpangan atau kesalahan penyajian atas informasi akuntansi dalam suatu kondisi tertentu, yang memungkinkan keputusan dari orang yang mengandalkan informasi tersebut berubah atau terpengaruh karena adanya penyembunyian atau kesalahan penyajian tersebut (FASB *Concept Statement* No.2, 1980). Materialitas menjadi dasar dalam penerapan standar Auditing dalam kategori standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan, maka dari itu materialitas memiliki pengaruh yang mencakup semua aspek audit atas laporan keuangan.

Terdapat kasus sanksi pembekuan izin akuntan publik oleh Sekretaris Jenderal a.n. Menteri Keuangan telah menetapkan pemberian sanksi pembekuan izin Akuntan Publik (AP) Ben Ardi, CPA melalui Keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor: 445/KM.1/2015 tanggal 29 Mei 2015. Penetapan sanksi pembekuan izin itu berdasar Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. AP Ben Ardi, CPA, telah dikenakan sanksi pembekuan selama 6 (enam) bulan karena yang bersangkutan belum sepenuhnya mematuhi Standar Auditing (SA) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan klien PT. Bumi Citra Permai, Tbk Tahun Buku 2013, yang dinilai berpotensi berpengaruh positif terhadap laporan auditor independen.

Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan (Kusuma, 2012). Tingkat materialitas suatu laporan keuangan tidak akan sama tergantung pada ukuran laporan keuangan tersebut. Pada kenyataannya dalam menentukan tingkat materialitas salah saji laporan keuangan antara auditor berbeda-beda sesuai dengan aspek situasional. Aspek situasional adalah aspek yang sebenarnya terjadi, yaitu profesionalisme auditor.

Profesionalisme adalah suatu keadaan di mana seseorang menguasai suatu bidang hingga benar-benar ahli. Profesionalisme membutuhkan usaha lebih dari sekedar ahli di bidangnya. Kompetensi profesional dapat dibagi menjadi dua fase terpisah yaitu pencapaian kompetensi profesional dan pemeliharaan kompetensi profesional. Kompetensi profesional membutuhkan standar yang tinggi mulai dari pendidikan umum kemudian diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan, pengujian dalam mata pelajaran yang relevan, dan pengalaman kerja (Sawarjuwono, 2012). Jika seorang auditor memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan proses auditnya, maka akan meningkatkan pertimbangan tingkat materialitas pada KAP di wilayah Bali. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2012) Indrayanti (2016), Putra (2016), Ningsih (2016) dan Natalisa (2017) menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal berbeda ditunjukkan oleh Prasetyo (2016) dan Silalahi (2019) yang menyatakan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Selain profesionalisme, faktor lain yang dapat mempengaruhi

pertimbangan tingkat materialitas adalah independensi. Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dari auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Auditor yang independen adalah auditor yang tidak mudah dipengaruhi karena ia melakukan pekerjaan untuk kepentingan umum, maka dari itu akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan pihak lain (Mulyadi, 2012:162). Auditor dengan memiliki independensi tinggi tidak akan memandang lama hubungan pribadi dengan kliennya sehingga auditor akan berupaya tetap bersifat independen saat melakukan audit. Sikap independensi auditor yang tinggi dapat membantu auditor dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas karena auditor memahami pentingnya materialitas yang harus dipertimbangkan auditor yang independen harus menghindari adanya kecurangan atau perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan oleh pihak manajemen atau klien kepada auditor. Semakin tinggi independensi yang dimiliki auditor maka akan semakin objektif dan tepat pula auditor tersebut dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Indrayanti (2016), Utami (2017), menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal berbeda ditunjukkan oleh Prasetyo (2016) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Selain independensi, faktor lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas adalah pengetahuan mendeteksi kekeliruan. Pengetahuan mendeteksi kekeliruan berarti salah saji atau hilangnya jumlah atau pengungkapan

dalam laporan keuangan yang tidak disengaja (Utami, 2017). Pengetahuan mendeteksi kekeliruan berarti pengetahuan yang dimiliki auditor yang diperoleh dari pelatihan dan pendidikan yang membuat auditor akan semakin berkompeten untuk menemukan salah saji yang dilakukan oleh perusahaan. Pengetahuan yang auditor miliki mampu membantunya dalam menemukan kekeliruan apa yang terjadi dan bagaimana kekeliruan tersebut dapat terjadi. Indikator untuk pengetahuan mendeteksi kekeliruan terdiri dari berkompeten dalam audit, kemampuan mendeteksi kekeliruan, kemampuan berpikir lebih baik, pelatihan dan pendidikan, serta penyelesaian masalah. Dalam audit pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif. Jika auditor memiliki tingkat pengetahuan mendeteksi kekeliruan yang tinggi, maka dalam hal menentukan pertimbangan tingkat materialitas akan sangat membantu. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Indrayanti (2016), Putra (2016), Utami (2017), Natalisa (2017) dan Aprilla (2017) menyatakan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada. Hal berbeda ditunjukkan oleh Natalia (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Selain pengetahuan mendeteksi kekeliruan, faktor lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas adalah pengalaman auditor. Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani (Asih 2011). Pengalaman audit (*audit*

experience) dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman, gabungan antara jenjang jabatan dan tahun pengalaman, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan - pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit. Jika semakin tinggi pengalaman kerja auditor, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas yang diambil. Pengalaman yang banyak akan membuat seorang auditor dapat mengambil tindakan secara cepat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Putra (2016), Ningsih (2016) dan Utami (2017) menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal berbeda ditunjukkan oleh Prasetyo (2016), Natalisa (2017), yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Selain pengalaman auditor, faktor lain yang dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas adalah etika profesi auditor. Etika profesi auditor merupakan bagi praktik akuntan di Indonesia disebut dengan istilah kode etik dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, sebagai organisasi profesi akuntan. Kode etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai auditor, akuntan manajemen, akuntan yang bekerja sebagai pendidik serta akuntan sektor publik (Mulyadi, 2014:58). Jika Menjungjung tinggi etika profesi diharapkan, maka tidak terjadi kecurangan para akuntan publik. Akuntan publik yang menaati kode etik dengan baik dalam melakukan pertimbangan tingkat materialitas akan baik pula. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kusuma (2012), Indrayanti (2016), Aprilla (2017), Silalahi (2019) dan Natalia (2019) menyatakan bahwa etika profesi auditor

berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Hal berbeda ditunjukkan oleh Prasetyo (2016), Ningsih (2016) dan Putra (2016) yang menyatakan bahwa etika profesi auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Materialitas merupakan besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut. Besarnya kekeliruan atau kesalahan dalam penyajian informasi akuntansi yang berkaitan dengan kondisi salah satunya membuat pertimbangan pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan audit adalah akurat. Financial Accounting Standart Board (FASB) dalam Nelson, 2014) mendefinisikan materialitas sebagai besarnya kealpaan dan salah saji informasi akuntansi, yang di dalam lingkungan tersebut membuat kepercayaan seorang berubah atau terpengaruh oleh adanya kealpaan dari salah saji tersebut. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa materialitas merupakan besarnya nilai akuntansi yang dihilangkan dari keadaan yang melingkupinya yang dapat mempengaruhi keputusan para pemakai informasi keuangan.

Pertimbangan tingkat materialitas sangat penting dalam pengambilan keputusan, hal ini berkaitan dengan hasil akhir audit yang akan digunakan oleh pemakai informasi, sehingga harus di laksanakan dengan penuh hati-hati dan kecermatan. Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya

maka memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh profesionalisme, independensi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman dan etika profesi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada KAP di Wilayah Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas ?
- 2) Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas ?
- 3) Apakah pengetahuan mendeteksi kekeliruan auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas ?
- 4) Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas ?
- 5) Apakah etika profesi auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menguji secara empiris pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
- 2) Menguji secara empiris pengaruh independensi auditor terhadap pertimbangan

tingkat materialitas.

- 3) Menguji secara empiris pengaruh pengetahuan mendeteksi kekeliruan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
- 4) Menguji secara empiris pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
- 5) Menguji secara empiris pengaruh etika profesi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, gambaran dan pemahaman serta wawasan yang lebih luas mengenai pengaruh profesionalisme, independensi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman dan etika profesi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan sebagai dasar pemikiran kepada pihak manajemen perusahaan/subyek penelitian tentang pentingnya profesionalisme, independensi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, pengalaman dan etika profesi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada KAP Di Wilayah Bali dan memberikan suatu masukan atau pertimbangan

bagi pihak auditor dalam meningkatkan kinerja auditor dalam menjalankan tugasnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori atribusi diartikan sebagai proses bagaimana seseorang mencari kejelasan sebab-sebab dari perilaku orang lain. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya, sifat, karakter, sikap, dan lain-lain ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Thoha, 2016:162).

Dispositional attributions atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan & motivasi, sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena teori ini dapat menjelaskan faktor internal seorang khususnya karakteristik personal seorang auditor seperti pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan pengalaman auditor karena pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu bagaimana seorang auditor menentukan pertimbangan awal tingkat materialitas ketika akan melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan.

2.1.2 Konsep Materialitas

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang dapat mengakibatkan perubahan atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji (Mulyadi, 2014:158). Definisi materialitas tersebut mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan baik keadaan yang berkaitan dengan entitas dan kebutuhan informasi pihak yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan auditnya. Dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan audit adalah akurat.

Auditor tidak dapat memberikan jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah semua transaksi yang telah dicatat, diringkaskan, digolongkan, dan dikompilasi secara semestinya ke dalam laporan keuangan. Disamping itu, tidaklah mungkin seseorang menyatakan keakuratan laporan keuangan (berarti ketepatan semua informasi yang disajikan dalam laporan keuangan), mengingat bahwa laporan keuangan sendiri berisi pendapat, estimasi, dan pertimbangan dalam proses penyusunannya, yang sering kali pendapat, estimasi, dan pertimbangan tersebut tidak tepat atau akurat seratus persen. Konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut. Berapa jumlah kekeliruan atau salah saji, auditor bersedia menerimanya dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2014:158-159).

2.1.3 Pertimbangan Awal Tingkat Materialitas

Auditor melakukan pertimbangan awal tingkat materialitas dalam perencanaan auditnya. Penentuan materialitas, yang sering kali disebut dengan materialitas perencanaan, mungkin dapat berbeda dengan tingkat materialitas yang digunakan pada saat pengambilan kesimpulan audit dan mengevaluasi temuan audit karena keadaan yang melingkupi berubah dan informasi tambahan tentang klien dapat diperoleh selama berlangsungnya audit (Mulyadi, 2014:159).

Idealnya, auditor menentukan pada awal audit jumlah gabungan dari salah saji, dalam laporan keuangan yang akan dipandang material. Hal ini disebut pertimbangan awal tingkat materialitas karena menggunakan unsur pertimbangan professional, dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan baru. Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dari pemakai. Penentuan jumlah ini adalah salah satu keputusan penting yang diambil oleh auditor yang memerlukan pertimbangan professional yang memadai.

Tujuan penetapan materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Auditor menetapkan jumlah yang rendah, maka lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan dari pada jumlah yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Pertimbangan materialitas mencakup pertimbangan kuantitatif dan kualitatif. Pertimbangan kuantitatif berkaitan dengan hubungan salah saji dengan jumlah kunci tertentu dalam laporan keuangan. Pertimbangan kualitatif berkaitan dengan penyebab salah saji (Mulyadi,

2014:159-160).

2.1.4 Materialitas pada Tingkat Laporan Keuangan

Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas. Pertama, auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit dan kedua, pada saat mengevaluasi bukti audit dalam pelaksanaan audit pada saat merencanakan audit, auditor perlu membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan yang terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan. Auditor harus mempertimbangkan dengan baik penaksiran materialitas pada tahap perencanaan audit. Auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu rendah, auditor akan mengkonsumsi waktu dan usaha yang sebenarnya tidak diperlukan. Seorang auditor menentukan jumlah rupiah materialitas terlalu tinggi, auditor akan mengabaikan salah saji yang signifikan sehingga ia memberikan pendapatan wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang sebenarnya berisi salah saji material (Mulyadi, 2014:160-161).

2.1.5 Profesionalisme

Profesionalisme adalah suatu keadaan di mana seseorang menguasai suatu bidang hingga benar-benar ahli (Sawarjuwono, 2012:45-47). Profesionalisme membutuhkan usaha lebih dari sekedar ahli di bidangnya. Kompetensi profesional dapat dibagi menjadi dua fase terpisah yaitu pencapaian kompetensi profesional, Pemeliharaan kompetensi profesional. Kompetensi profesional membutuhkan standar yang tinggi mulai dari pendidikan umum kemudian diikuti oleh

pendidikan khusus, pelatihan, pengujian dalam mata pelajaran yang relevan, dan pengalaman kerja. Prinsip perilaku profesional berarti sesuai dengan hukum dan peraturan serta menghindari setiap tindakan yang dapat mendiskreditkan akuntansi atau profesi auditor. Seorang akuntan profesional dalam prakteknya di ranah publik adalah akuntan profesional, terlepas dari klasifikasi fungsional (misalnya, audit, pajak, atau konsultasi) di sebuah perusahaan yang menyediakan jasa profesional. Bimbingan etis bagi akuntan dalam praktek umum yang ditawarkan di bidang yaitu penunjukan profesional, konflik kepentingan, opsi kedua, biaya dan remunerasi lainnya, pemasaran layanan profesional, hadiah dan perhotelan, hak asuh aset klien, objektivitas dan independensi.

Untuk menjadi akuntan publik yang profesional, harus mampu memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat. Profesionalisme seorang akuntan publik berujung pada kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit yang dihasilkan. Hal tersebut dapat terjadi peningkatan apabila profesi menetapkan standar kerja dan perilaku yang dapat mengimplementasikan praktik bisnis yang efektif dan tetap mengupayakan profesionalisme yang tinggi.

2.1.6 Independensi

Independensi merupakan suatu sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Auditor yang independen adalah auditor yang tidak mudah dipengaruhi karena ia melakukan pekerjaan untuk kepentingan umum, maka dari itu akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan pihak lain, dimana untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas

pekerjaan akuntan publik (Ardianingsih, 2018: 25).

Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Auditor harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam perusahaan yang diauditnya, disamping itu auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independensi. Menurut Arens et al, 2012:60) independensi dapat diklasifikasikan kedalam tiga aspek, yaitu:

- 1) Independen dalam fakta (*independence in fact*) adalah independen dalam diri auditor, yaitu kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur dan objektif dalam melakukan penugasan audit.
- 2) Independen dalam penampilan (*independence in appearance*) adalah independen yang dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang diaudit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya.
- 3) Independen dari keahlian atau kompetensinya (*independence in competence*) adalah independensi dari sudut keahlian berhubungan erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.

2.1.7 Pengetahuan Auditor dalam Mendeteksi Kekeliruan

Pengetahuan mendeteksi kekeliruan diperlukan auditor selama melakukan proses audit untuk mengurangi risiko audit. Kekeliruan berarti salah saji atau

hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja (Utami, 2017). Akuntan yang memiliki pengetahuan dan keahlian secara profesional dapat meningkatkan pengetahuan tentang sebab dan konsekuensi kekeliruan dalam suatu siklus akuntansi. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) memberikan definisi tentang kekeliruan dan ketidakberesan. Kekeliruan (*error*) berarti salah saji (*misstatement*) atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja. Kekeliruan dapat berupa hal-hal berikut ini:

- 1) Kekeliruan dalam pengumpulan atau pengolahan data akuntansi yang dipakai sebagai dasar pembuatan laporan keuangan.
- 2) Estimasi akuntansi salah yang timbul sebagai akibat dari kekhilafan atau penafsiran salah terhadap prinsip akuntansi yang menyangkut jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.
- 3) Kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi dan cara penyajian atau pengungkapan.

Ketidakberesan (*irregularities*) adalah salah saji atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang disengaja. Ketidakberesan mencakup kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan untuk menyajikan laporan keuangan yang menyesatkan, dan seringkali disebut dengan kecurangan manajemen, serta penyalahgunaan aktiva yang seringkali disebut dengan unsur penggelapan. Ketidakberesan dapat terdiri dari perbuatan berikut ini antara lain :

- 1) Perbuatan yang mengandung unsur manipulasi, pemalsuan atau pengubah.
- 2) Catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang merupakan sumber

untuk pembuatan laporan keuangan.

- 3) Penyajian salah dengan sengaja peristiwa transaksi yang lain.
- 4) Penerapan salah prinsip yang dilakukan dengan sengaja.

Faktor utama yang membedakan antara kekeliruan dan ketidakberesan terletak pada penyebab salah saji laporan keuangan yang melandasinya bersifat sengaja atau tidak sengaja. Dalam penelitian ini hanya akan digunakan istilah kekeliruan untuk mewakili kekeliruan dan ketidakberesan.

2.1.8 Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor yaitu kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan pemeriksaan (Ismayati, 2015). Pengalaman auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan dari segi lamanya waktu penugasan (Kusuma, 2012). Auditor yang mempunyai pengalaman yang berbeda, akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Auditor yang sudah berpengalaman biasanya lebih dapat meminimalisasikan kesalahan dan kekeliruan yang tidak lazim atau wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman.

Pengalaman seorang auditor dapat diukur dari lamanya seorang auditor bekerja, banyaknya kasus yang dikerjakan, dan seringnya pelatihan yang diikuti. Pengalaman audit (*audit experience*) dapat diukur dari jenjang jabatan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman, gabungan antara jenjang

jabatan dan tahun pengalaman, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit, serta pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor tentang audit. (Sawarjuwono, 2012: 342).

2.1.9 Etika Profesi

Etika profesional ditetapkan oleh organisasi profesi bagi para anggotanya yang secara sukarela menerima prinsip perilaku profesional lebih keras daripada yang diminta oleh undang-undang. Kode etik berpengaruh besar terhadap reputasi serta kepercayaan masyarakat pada profesi yang bersangkutan (Jusup, 2014:101-102). Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia disebut dengan istilah kode etik dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, sebagai organisasi profesi akuntan. Kode etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai auditor, akuntan manajemen, akuntan yang bekerja sebagai pendidik serta akuntan sector publik (Mulyadi, 2014:51).

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lainnya. Kode Etik Profesi Akuntan Publik (sebelumnya disebut Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik) adalah aturan etika yang harus diterapkan oleh anggota Institut Akuntan Publik Indonesia atau IAPI (sebelumnya Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik atau IAI-KAP) dan staf profesional (baik yang merupakan anggota IAPI maupun yang bukan anggota IAPI) yang bekerja pada satu kantor Akuntan Publik (www.wikipedia.com, 2019).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2012) menguji pengaruh profesionalisme, etika profesi dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Variabel independen yang digunakan profesionalisme, etika profesi dan pengalaman auditor sedangkan variabel dependen adalah pertimbangan tingkat materialitas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, etika profesi dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai profesionalisme dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel independensi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2016) menguji pengaruh profesionalisme, etika profesi, pengalaman, independensi, kompetensi dan gender terhadap Pertimbangan tingkat materialitas (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta). Variabel independen yang digunakan profesionalisme, etika profesi, pengalaman, independensi, kompetensi dan gender, sedangkan variabel dependen adalah pertimbangan tingkat materialitas (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, etika profesi, pengalaman, dan independensi tidak berpengaruh sedangkan kompetensi

berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai pengaruh profesionalisme, etika profesi, pengalaman, independensi terhadap tingkat materialitas sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap tingkat materialitas dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrayanti (2016) menguji pengaruh profesionalisme, etika profesi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan independensi terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Variabel independen yang digunakan profesionalisme, etika profesi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan independensi sedangkan variabel dependen adalah pertimbangan tingkat materialitas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, etika profesi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan independensi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai profesionalisme, etika profesi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan independensi terhadap pertimbangan tingkat materialitas sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel pengalaman dan etika profesi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016) menguji pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, etika profesi dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Variabel independen yang digunakan profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan,

etika profesi dan pengalaman auditor sedangkan variabel dependen adalah pertimbangan tingkat materialitas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan pengalaman auditor berpengaruh positif sedangkan Etika profesi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, etika profesi dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel independensi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2016) menguji profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, independensi, etika profesi dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah. Variabel independen yang digunakan profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, independensi, etika profesi dan pengalaman auditor sedangkan variabel dependen adalah pertimbangan tingkat materialitas pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, independensi dan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas sedangkan variabel etika profesi auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai profesionalisme, pengetahuan, independensi, etika profesi dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas,

sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Natalisa (2017) menguji pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Variabel independen yang digunakan profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan pengalaman auditor sedangkan variabel dependen adalah pertimbangan tingkat materialitas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh positif sedangkan pengalaman auditor berpengaruh negatif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel independensi dan etika profesi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2017) menguji independensi, kompetensi, pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Variabel independen yang digunakan pengaruh independensi, kompetensi, pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan dan pengalaman auditor sedangkan variabel dependen adalah pertimbangan tingkat materialitas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independensi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan

pengalaman berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas, sedangkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai independensi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel profesionalisme, dan etika profesi auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilla (2017) menguji pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, etika profesi, dan akuntabilitas terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Variabel independen yang digunakan profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, etika profesi, dan akuntabilitas audit sedangkan variabel dependen adalah pertimbangan tingkat materialitas. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, pengetahuan mendeteksi, etika profesi dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel independensi dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2019) menguji pengaruh profesionalisme auditor, etika profesi dan komitmen profesi terhadap pertimbangan materialitas dalam pengauditan laporan keuangan klien pada KAP

di Kota Medan. Variabel independen yang digunakan profesionalisme auditor, etika profesi dan komitmen profesi sedangkan variabel dependen adalah terhadap pertimbangan materialitas dalam pengauditan laporan keuangan klien pada KAP di Kota Medan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profesionalisme tidak berpengaruh, sedangkan etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai profesionalisme auditor dan etika profesi sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari variabel independensi, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan materialitas dan juga terdapat perbedaan lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2019) menguji pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan etika profesi terhadap tingkat materialitas akuntan publik. Variabel independen yang digunakan profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan etika profesi sedangkan variabel dependen adalah terhadap tingkat materialitas akuntan publik. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan independensi tidak berpengaruh sedangkan etika profesi berpengaruh positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan etika profesi sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini tidak meneliti mengenai pengaruh dari

variabel independensi dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

